

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah pengertian dari sebuah konsep berdasarkan teori atau literatur yang relevan. Definisi ini menjelaskan suatu istilah atau variabel penelitian secara abstrak dan teoritis untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang makna atau batasannya. Definisi konseptual sering digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan apa yang dimaksud peneliti dengan konsep yang digunakan.

2.1.1 Prestasi Akademik Mahasiswa

(Robbins, 2018) menyatakan bahwa prestasi merupakan hasil dari kemampuan, motivasi, dan kesempatan yang dimiliki individu dalam menyelesaikan tugasnya. Jika diterapkan pada mahasiswa, prestasi tercermin dari kemampuan mereka memenuhi tuntutan akademik seperti menyelesaikan tugas, mengikuti perkuliahan, dan mencapai nilai yang sesuai standar. (Mangkunegara, 2017) menyatakan bahwa prestasi adalah hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai individu dalam Menjalankan Tugas Sesuai Tanggung Jawabnya. Dalam Konteks Pendidikan Tinggi, Prestasi Akademik Mahasiswa Mencakup Kualitas Pengerjaan Tugas, ketepatan waktu penyelesaian, keaktifan dalam pembelajaran, serta pencapaian nilai akademik. Definisi ini relevan dengan kajian MSDM karena menempatkan prestasi sebagai ukuran keberhasilan individu dalam menjalankan perannya secara profesional.

(Gibson, 2017) menyatakan bahwa prestasi merupakan hasil evaluasi perilaku individu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada mahasiswa, prestasi dipahami sebagai hasil dari perilaku belajar yang berupa keterlibatan akademik, kemampuan memahami materi, serta kemampuan menjalankan proses pembelajaran dengan baik. Pendekatan ini sejalan dengan MSDM yang melihat Prestasi Akademik sebagai hasil perilaku terukur.

(Armstrong, 2014) menyatakan bahwa Prestasi Akademik adalah hasil yang dicapai individu berdasarkan penggunaan kompetensi, motivasi, dan dukungan lingkungan. Ketika dihubungkan dengan Prestasi Akademik Mahasiswa, hal ini menunjukkan bahwa pencapaian akademik tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada motivasi belajar serta kualitas lingkungan pendidikan yang mendukung. Prinsip ini memperkuat pandangan MSDM bahwa prestasi merupakan kombinasi antara kemampuan, motivasi, dan lingkungan.

(Uno, 2016) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan perubahan kemampuan yang diperoleh mahasiswa setelah melalui proses pembelajaran, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini berarti bahwa prestasi tidak hanya diukur dari nilai akhir, tetapi juga dari perkembangan sikap, keterampilan, dan pemahaman materi. Pendekatan ini konsisten dengan konsep MSDM yang menekankan pada pengembangan kompetensi individu.

(Sudjana, 2017) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan nyata yang dimiliki mahasiswa setelah melalui proses belajar dan biasanya diukur melalui evaluasi seperti tes, tugas, dan presentasi. Definisi ini

menunjukkan bahwa prestasi merupakan hasil konkret yang dapat diamati, sehingga menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

2.1.1.1 Indikator Prestasi Akademik Mahasiswa

Menurut (Dorta, Guerra et al., 2019) indikator prestasi akademik pada tingkat universitas meliputi:

1. Indeks Prestasi Kumulatif/IPK (GPA),
2. Nilai mata kuliah (grades), dan
3. Kemajuan studi yang diukur dari rasio SKS (cumulative credits) yang berhasil ditempuh terhadap SKS yang seharusnya ditempuh dalam periode tertentu; selain itu.

(Dwipurwani, 2012) mengatakan bahwa prestasi mahasiswa dapat dilihat dari:

1. IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang mengukur mahasiswa secara akademik. Nilai IPK dipengaruhi oleh berbagai hal oleh kualitas tenaga pengajar yang diukur melalui tingkat pendidikan formal yang ditamatkan, penguasaan metode mengajar dan penguasaan materi yang diajarkan

(Muhibbin., 2010) menjelaskan bahwa indikator prestasi akademik mahasiswa dapat diamati melalui IPK yang diperoleh pada setiap semester maupun IPK pada akhir masa studi. IPK tersebut menunjukkan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan hingga studi berakhir.

2.1.2 *Work Life Balance*

Work-life balance menurut (Fisher, 2009) dipahami sebagai upaya individu dalam menjaga keseimbangan antara dua atau lebih peran yang dijalani. (Greenhaus & Beutell, 1985) menekankan bahwa work-life balance merupakan sejauh mana seseorang terlibat sekaligus merasa puas terhadap perannya di pekerjaan maupun keluarga.

(Lockwood, 2003) memandang work-life balance sebagai kondisi seimbang antara tuntutan pekerjaan dan kehidupan pribadi. Bagi pekerja, konsep ini terkait kemampuan mengelola kewajiban kerja dan tanggung jawab pribadi atau keluarga. Sementara bagi organisasi, work-life balance menjadi tantangan untuk membangun budaya kerja yang mendukung, sehingga karyawan dapat fokus ketika berada di lingkungan kerja.

Menurut (Schermerhorn, 2008) work-life balance menggambarkan kemampuan individu dalam menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan kebutuhan pribadi dan keluarga. (Frame, 2003) menambahkan bahwa work-life balance tercapai ketika karyawan memiliki keleluasaan menggunakan fleksibilitas waktu kerja untuk menyesuaikan pekerjaannya dengan komitmen lain seperti keluarga, hobi, seni, maupun studi.

(Handayani, 2015) menyatakan bahwa work-life balance tercermin ketika seseorang mampu menjalankan berbagai peran dan merasakan kepuasan atas peran tersebut, ditandai oleh rendahnya konflik kerja–keluarga serta tingginya work-family facilitation atau enrichment. (Khallash, 2012) juga menegaskan bahwa keseimbangan kehidupan kerja merupakan keinginan semua individu, tidak

hanya mereka yang memiliki tanggung jawab keluarga, tetapi juga mereka yang ingin mencapai harmoni antara pekerjaan, kehidupan pribadi, dan waktu untuk diri sendiri.

(Novelia, 2013) memaknai *work-life balance* sebagai kemampuan seseorang dalam membagi waktu antara pekerjaan dan aktivitas lain di luar pekerjaan, yang berhubungan dengan perilaku individu dan dapat menjadi sumber konflik sekaligus energi positif bagi dirinya.

2.1.2.1 Indikator *Work Life Balance*

Menurut (Fisher, 2009) terdapat empat Indikator dalam *work-life balance*, yaitu:

1. *Work Interference With Personal Life (WIPL)* Dimensi ini menjelaskan sejauh mana pekerjaan mengganggu kehidupan pribadi seseorang. Jika pekerjaan membuat seseorang sulit membagi waktu untuk dirinya sendiri atau keluarga, berarti tingkat *work-life balance* orang tersebut rendah.
2. *Personal Life Interference With Work (PLIW)* Dimensi ini menunjukkan sejauh mana masalah atau aktivitas pribadi mengganggu pekerjaan. Misalnya, ketika seseorang sedang menghadapi masalah keluarga sehingga membuat Prestasi Akademiknya di tempat kerja menurun.
3. *Personal Life Enhancement of Work (PLEW)* Dimensi ini menggambarkan bagaimana kehidupan pribadi yang positif dapat meningkatkan performa kerja. Contohnya, ketika seseorang merasa bahagia dan nyaman dalam kehidupan pribadinya sehingga ia lebih bersemangat dan efektif saat bekerja.

4. \Work Enhancement of Personal Life (WEPL) Dimensi ini menjelaskan sejauh mana pekerjaan dapat memberi manfaat bagi kehidupan pribadi. Misalnya, keterampilan yang dipelajari saat bekerja dapat membantu seseorang menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih baik.

(Talukder, 2018) mengukur work-life balance menggunakan tiga indikator, yaitu:

1. Saya memiliki waktu yang cukup untuk bersama keluarga dan teman.
2. Saya memiliki waktu yang cukup untuk mengurus keperluan pribadi.
3. Saya memiliki waktu yang cukup untuk menjalankan minat atau hobi pribadi.

Sementara itu, (haar, 2013) menyebutkan bahwa work-life balance terdiri dari tiga indikator utama:

1. Time balance (keseimbangan waktu), Menggambarkan seberapa banyak waktu yang dialokasikan seseorang untuk pekerjaan serta untuk keluarga atau aspek lain dalam hidupnya.
2. Involvement balance (keseimbangan keterlibatan), Menjelaskan sejauh mana seseorang terlibat secara seimbang dalam pekerjaan dan keluarga.
3. Satisfaction balance (keseimbangan kepuasan), Mengacu pada tingkat kepuasan seseorang terhadap perannya di pekerjaan dan dalam keluarga.

2.1.3 Motivasi Belajar

Menurut (Henry Simamora, 2015) motivasi merupakan energi dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk melakukan suatu kegiatan dengan tujuan tertentu. Segala sesuatu yang mampu mendorong siswa atau individu untuk belajar disebut sebagai motivasi belajar. Tanpa adanya motivasi, seseorang tidak

akan terdorong untuk belajar sehingga kemajuan belajar sulit tercapai. Motivasi bukan hanya sekadar dorongan, tetapi juga keterampilan yang melibatkan kemampuan memahami dan mengelola perasaan diri sendiri maupun orang lain.

(Sardiman, 2014) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan kondisi mental yang memengaruhi semangat dan energi seseorang untuk belajar. Individu dengan motivasi tinggi akan menunjukkan dorongan kuat dalam aktivitas pembelajaran. (Kompri., 2016) menambahkan bahwa motivasi dan proses belajar adalah dua hal yang saling memengaruhi. Tanpa motivasi, siswa tidak akan tergerak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga tujuan belajar sulit dicapai.

Dalam perspektif manajemen sumber daya manusia, beberapa ahli juga memberikan pandangan penting terkait motivasi. Menurut (Robbins, 2018), motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seseorang dalam mencapai suatu tujuan. Artinya, motivasi membuat individu tetap berupaya, berfokus, dan bertahan dalam menyelesaikan tugas. (Mangkunegara, 2017) juga menjelaskan bahwa Motivasi Belajar merupakan kondisi yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan organisasi melalui dorongan internal maupun eksternal. Motivasi muncul dari kebutuhan, harapan, penghargaan, serta lingkungan kerja yang mendukung.

Sementara itu, (Hasibuan, 2013) menyebut motivasi sebagai upaya yang mampu menggerakkan seseorang agar mau bekerja dengan semangat, produktif, dan penuh tanggung jawab demi mencapai hasil yang optimal. Sebagai tambahan, (Mathis, 2006) menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan

eksternal yang memengaruhi perilaku seseorang dalam bekerja. Mereka menekankan bahwa motivasi dipengaruhi oleh kebutuhan, persepsi keadilan, penghargaan, serta lingkungan kerja yang mampu memberi rangsangan positif bagi karyawan.

Dengan demikian, baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam dunia kerja, motivasi menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas usaha, ketekunan, dan hasil yang dicapai oleh individu.

2.1.3.1 Indikator Motivasi Belajar

Secara teoretis, berbagai ahli telah merumuskan indikator motivasi belajar yang dapat digunakan sebagai acuan.

Menurut (Susanto, 2014) indikator motivasi belajar terdiri atas:

1. Durasi kegiatan, Menggambarkan berapa lama siswa mempertahankan perhatian dan keterlibatannya dalam aktivitas belajar.
2. Frekuensi kegiatan, Menunjukkan seberapa sering siswa melakukan kegiatan belajar secara mandiri maupun terstruktur.
3. Persistensi, Mengacu pada tingkat ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan pembelajaran meskipun menghadapi rintangan.
4. Ketabahan, Menunjukkan kemampuan siswa bertahan menghadapi kesulitan tanpa mudah menyerah.
5. Devosi, Menggambarkan kesungguhan, komitmen, dan keseriusan siswa dalam mencapai tujuan belajar.
6. Tingkat kerinduan, Mencakup niat, rencana, serta keyakinan kuat siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

7. Kemampuan eksekusi, Menunjukkan sejauh mana siswa mampu mewujudkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
8. Arah mentalitas, Menggambarkan sikap positif atau negatif siswa terhadap kegiatan belajar yang mereka hadapi.

Selanjutnya, (Hamzah, 2017) menyebutkan enam ciri motivasi belajar, yaitu:

1. Adanya Keinginan Kuat Untuk Berkembang,
2. Adanya Kebutuhan Untuk Belajar,
3. Adanya Harapan Terhadap Hasil Yang Ingin Dicapai,
4. Adanya Penghargaan Terhadap Proses Belajar,
5. Adanya Pengalaman Belajar Yang Menyenangkan, Dan
6. Adanya Lingkungan Belajar Yang Mendukung. Ciri-Ciri Ini Menekankan Bahwa Motivasi Tidak Hanya Bersumber Dari Dalam Diri, Tetapi Juga Dipengaruhi Oleh Kondisi Belajar Yang Terbentuk Di Sekitar Siswa.

Sejalan dengan itu, (Tyas, 2014) merumuskan lima indikator motivasi belajar, yakni:

1. rasa senang dan ketertarikan dalam belajar,
2. minat dan perhatian terhadap materi,
3. keaktifan serta dorongan untuk berprestasi,
4. semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan
5. keinginan kuat untuk memahami materi secara mendalam.

Indikator ini menegaskan bahwa motivasi tampak melalui ekspresi emosi positif, minat, dan usaha nyata siswa dalam proses belajar.

2.1.4. Pengaruh antar Variabel

1. Pengaruh *Work Life Balance* Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa

green menjelaskan bahwa tuntutan pekerjaan dan kehidupan pribadi dapat saling mengganggu. Konflik ini dapat menyebabkan stres, kelelahan, dan berkurangnya konsentrasi sehingga berpotensi menurunkan prestasi akademik. Dalam konteks mahasiswa, ketika kebutuhan dasar dan keseimbangan kehidupan (*Work Life Balance*) dapat terpenuhi—seperti keseimbangan antara aktivitas akademik, kehidupan pribadi, dan sosial—maka mahasiswa akan lebih fokus dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi ini kemudian mendorong mahasiswa untuk belajar lebih giat, meningkatkan usaha dalam menyelesaikan tugas, serta mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, semakin baik keseimbangan kehidupan dan semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa, maka prestasi akademik yang dicapai juga cenderung meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian (Tina Tina et al., 2026) *Pengaruh Work-Life Balance dan Kesehatan Mental Prestasi Akademik Mahasiswa Akademik Mahasiswa Part-Time di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur*. Penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda, menemukan bahwa work-life balance berpengaruh positif secara parsial terhadap prestasi akademik mahasiswa paruh waktu.

(Vigar Patria et al., 2026) *The Effect of Work-Life Balance and Motivation on Academic Performance: Case Study on 2021 Management Students Who Work Part-Time at Universitas Buana Perjuangan Karawang*. Metode kuantitatif

dengan regresi berganda; hasil penelitian menunjukkan bahwa work-life balance memiliki efek positif dan signifikan terhadap prestasi akademik.

(Wanda Melinda, 2024) *Pengaruh Work-Life Balance dan Manajemen Waktu terhadap Prestasi Akademik pada Mahasiswa yang Bekerja Paruh Waktu (Universitas Islam Sultan Agung)*. Penelitian kuantitatif dengan analisis regresi berganda dan korelasi parsial, menemukan ada pengaruh positif signifikan antara work-life balance dan prestasi akademik mahasiswa pekerja paruh waktu.

2. pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa

Menurut Ryan & Deci, (2000) dalam konteks mahasiswa yang bekerja, work-life balance yang baik dapat mendukung pemenuhan ketiga kebutuhan psikologis tersebut. Ketika mahasiswa mampu mengatur waktu antara pekerjaan, perkuliahan, dan kehidupan pribadi, mahasiswa memiliki kontrol yang lebih baik terhadap aktivitasnya (*autonomy*), dapat menjalankan tuntutan akademik dengan lebih optimal (*competence*), serta tetap memiliki kesempatan untuk memperoleh dukungan dari keluarga, teman, maupun lingkungan akademik (*relatedness*). Pemenuhan kebutuhan psikologis tersebut dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik.

(Arum Darmawati, 2016) “Pengaruh Motivasi Belajar Intrinsik dan Pengaturan Belajar Individu terhadap Prestasi Akademik” di *Jurnal Ilmu Manajemen*. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan kuesioner dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

motivasi intrinsik dan pengaturan belajar individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa.

(Sidabutar et al., 2020) “Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa” di *Jurnal Epistema*. Metode penelitian menggunakan kuesioner, wawancara, dan dokumentasi dengan analisis regresi linier sederhana. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa, semakin tinggi prestasi akademik yang mereka capai.

(Burhan et al., 2026) “Motivasi Intrinsik dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Akademik dalam Mata Kuliah Akuntansi” di *Jurnal Pabean*. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dengan pengujian asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa di mata kuliah akuntansi.

3. Pengaruh *Work Life Balance* dan *Motivasi Belajar* Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa

Dengan demikian, teori Greenhaus et al., (2023) dapat digunakan untuk menjelaskan pentingnya keseimbangan antara berbagai peran dalam kehidupan individu, sedangkan Self-Determination Theory Deci dan Ryan dapat menjelaskan mekanisme psikologis yang memungkinkan keseimbangan tersebut mendukung motivasi dan pencapaian akademik.

Dalam konteks mahasiswa, ketika kebutuhan dasar dan keseimbangan kehidupan (*Work Life Balance*) dapat terpenuhi—seperti keseimbangan antara aktivitas akademik, kehidupan pribadi, dan sosial—maka mahasiswa akan lebih fokus dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi ini kemudian

mendorong mahasiswa untuk belajar lebih giat, meningkatkan usaha dalam menyelesaikan tugas, serta mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, semakin baik keseimbangan kehidupan dan semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa, maka prestasi akademik yang dicapai juga cenderung meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wanda Melinda, 2024) menegaskan bahwa work-life balance dan motivasi belajar memiliki peran penting dalam menentukan prestasi akademik mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Melalui metode kuantitatif dengan analisis regresi berganda, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu mengatur waktu secara seimbang antara pekerjaan dan kuliah cenderung memiliki prestasi yang lebih baik. Selain itu, motivasi belajar yang kuat mendorong mahasiswa untuk lebih konsisten dalam menyelesaikan tugas akademik serta mampu mempertahankan kualitas belajarnya. Temuan ini menegaskan bahwa keseimbangan hidup dan dorongan internal berperan besar dalam menentukan keberhasilan studi mahasiswa pekerja.

Selanjutnya, penelitian oleh (Vigar Patria et al., 2026) juga mendukung hasil tersebut dengan mengungkapkan bahwa work-life balance dan motivasi belajar secara simultan meningkatkan performa akademik mahasiswa manajemen yang bekerja paruh waktu. Penelitian yang dipublikasikan dalam IJEMR ini memperlihatkan bahwa keseimbangan hidup membantu mahasiswa tetap fokus pada prioritas akademik, sementara motivasi belajar memperkuat usaha mereka dalam mencapai prestasi. Kedua variabel ini terbukti saling melengkapi dalam

menjaga stabilitas akademik mahasiswa yang memiliki peran ganda sebagai pekerja maupun pelajar.

Temuan serupa ditunjukkan oleh (Tina Tina et al., 2026) Dengan menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa work-life balance dan motivasi belajar berkontribusi positif Prestasi Akademik Mahasiswa akademik mahasiswa pekerja paruh waktu. Mahasiswa yang mampu menjaga keseimbangan antara pekerjaan, kehidupan pribadi, dan kewajiban akademik menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengelola tugas kuliah dan mempertahankan fokus belajar. Motivasi belajar yang tinggi juga memperkuat ketekunan dan kualitas penyelesaian tugas akademik. Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut konsisten menunjukkan bahwa work-life balance dan motivasi belajar merupakan faktor penting dalam meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa, khususnya mereka yang menjalani studi sambil bekerja.

2.1.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu dapat dijadikan acuan dan sebagai pertimbangan untuk melihat seberapa besar pengaruh hubungan antar variabel yang memiliki kesamaan dalam penelitian. Begitu pula dengan penelitian ini juga terdapat penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dengan variabel-variabel sebagai berikut :

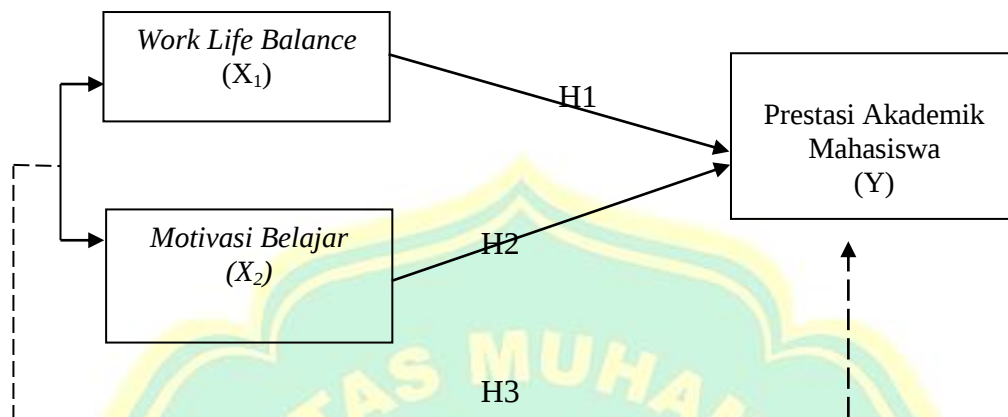
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Tina Tina et al., 2026)	Pengaruh Work-Life Balance dan Kesehatan Mental Prestasi Akademik Mahasiswa Akademik Mahasiswa Part-Time	Work-life balance berpengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa paruh waktu.
2	(Vigar Patria et al., 2026)	The Effect of Work-Life Balance and Motivation on Academic Performance	Work-life balance memiliki efek positif signifikan terhadap prestasi akademik.
3.	(Wanda Melinda, 2024)	Pengaruh Work-Life Balance dan Manajemen Waktu terhadap Prestasi Akademik	Work-life balance berpengaruh positif signifikan terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pekerja.
4	(Arum Darmawati, 2016)	Pengaruh Motivasi Belajar Intrinsik dan Pengaturan Belajar Individu terhadap Prestasi Akademik	Motivasi intrinsik berpengaruh positif terhadap prestasi akademik.
5	(Sidabutar et al., 2020)	Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa	Motivasi belajar yang tinggi meningkatkan prestasi akademik.
6	(Burhan et al., 2026) al.	Motivasi Intrinsik dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Akademik Mata Kuliah Akuntansi	Motivasi intrinsik berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik.

Sumber : Diolah dari berbagai sumber (2026)

2.2 Kerangka Teoritik

Gambar 2.1
Kerangka Teoritik



Sumber: Penelitian, 2026

Keterangan:

X_1 : *Work Life Balance* (Independen)

X_2 : *Motivasi Belajar* (Independen)

Y : Prestasi Akademik Mahasiswa (Dependen)

—————> : Pengaruh Parsial

-----> : Pengaruh Simultan

Dari kerangka konseptual pada gambar diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Penelitian ini menggunakan tiga variable bebas dan terikat yaitu *Work Life Balance* (Independen), *Motivasi Belajar* (Independen) dan Prestasi Akademik Mahasiswa (Dependen).
2. Penelitian Ini Akan Menganalisis Seberapa Besar Pengaruh *Work Life Balance*, *Motivasi Belajar* , Dan Prestasi Akademik Mahasiswa.

2.4 Definisi Operasional

Definisi operasional yang menjadikan variabel-variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut. Dalam penelitian ini definisi operasional akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.2
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala	Data
<i>WORK LIFE BALANCE</i> (X ₁)	Dipahami sebagai upaya individu dalam menjaga keseimbangan antara dua atau lebih peran yang dijalani	1. Time balance (keseimbangan waktu), 2. Involvement balance (keseimbangan keterlibatan), 3. Satisfaction balance (Greenhaus & Beutell, 1985)	Likert	Interval
<i>Motivasi Belajar</i> (X ₂)	Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seseorang dalam mencapai suatu tujuan	1. Durasi kegiatan, 2. Frekuensi kegiatan, 3. Persistensi, 4. Ketabahan, 5. Devosi, 6. Tingkat kerinduan, 7. Kemampuan eksekusi, 8. Arah mentalitas, (Susanto, 2014)	Likert	Interval
Prestasi Akademik Mahasiswa (Y)	Prestasi merupakan hasil evaluasi perilaku individu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan	1. IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) (Dwipurwani, 2012)	Rasio	Zscore

2.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan yang diajukan dalam identifikasi masalah. Hipotesis tersebut harus diuji atau dibuktikan kebenarannya lewat pengumpulan dan penganalisaan data-data (Sugiyono, 2017). Berdasarkan data-data diatas penulisan menyusun hipotesis sebagai berikut:

- H₁** : Diduga *Work Life Balance* Berpengaruh Signifikan Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Yang Bekerja Pada Program Study Magister Manajemen Di Universitas Muhammadiyah Bengkulu”
- H₂** : Diduga Motivasi Belajar Berpengaruh Signifikan Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Yang Bekerja Pada Program Study Magister Manajemen Di Universitas Muhammadiyah Bengkulu”
- H₃** : Diduga *Work Life Balance* Dan Motivasi Belajar Berpengaruh Signifikan Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa yang Bekerja Pada Program Study Magister Manajemen Di Universitas Muhammadiyah Bengkulu”.